NILAI DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI RAMBANG DI DESA DANARAJA KECAMATAN MARGASARI KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh:

MUKOYIMAH

1601016060

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslempar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah danKomunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mukoyimah
NIM : 1601016060
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Nilai Dakwah Kultural dalam Tradisi Rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 November 2021
Pembimbing,

Dr. Hasyim Hasanah S.os.I., M.S.I
NIP. 198203022007102001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mukoyimah

NIM : 1601016060

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang saya peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Oktober 2021

Mukoyimah

1601016060

SKRIPSI

NILAI DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI RAMBANG DI DESA DANARAJA KECAMATAN MARGASARI KABUPATEN TEGAL

Disusun Oleh:
Mukoyimah
1601016060

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Desember 2021
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP.19820307 200710 2 001

Sekretaris/Penguji II

Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji III

Abdul Rozak, M.S.I
NIP.19801002 200901 1 009

Penguji IV

Abdul Karim, M.Si
NIP. 19881019 201903 1 013

Mengetahui
Pembimbing

Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal

Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19721010 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mukoyimah

NIM : 1601016060

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang saya peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Oktober 2021

Mukoyimah

1601016060

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الر حيم

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga sampai saat ini masih diberikan nikmat sehat, Iman, Islam, dan Ihsan. Semoga kita semua diberikan umur panjang agar selalu bisa bersujud dan bersyukur kepada Allah SWT. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi agung Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini. Semoga kelak kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumil akhir kelak. *Aamiin Yaa Robbal Alaamiin.*

Dengan rasa syukur dan kerendahan hati penulis mengucapkan Alhamdulillah atas terselesaikannya karya ilmiah yang berjudul **"NILAI DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI RAMBANG"** dengan baik dan lancar. Dalam penyusunan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hasyim Hasanah,M.S.I, selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang selalu mengarahkan dan memberikan masukan sehingga dapat terselesaikannya karya ilmiah ini. Semoga kebaikan dan keikhlasan ibu diberikan balasan oleh Allah SWT.

5. Seluruh dosen dan staff jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah sabar membantu selama perjalanan empat tahun ini. Mudah-mudahan segala kebaikan bapak dan ibu dibalas oleh Allah SWT, dan semoga ilmu yang diterima oleh penulis dapat diamalkan dengan sebaik-baiknya, Aamiin.
6. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan keperpustakaan dengan baik.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu di Desa Danaraja yang telah membantu penulis menggali informasi terkait dengan karya ilmiah ini.
8. Kedua orang tua saya, Bapak Muslikhun dan Ibu Rodohtul Munawaroh yang tak henti-hentinya mengirimkan do'a, memberi semangat.
9. Bapak Surip yang telah menggantikan peran Bapak setelah bapak saya tiada dan memberikan motivasi yang begitu hebat serta memberikan support materiil dan nonmateriil. Kesabaran dan keikhlasan dari beliau yang membuat penulis bersyukur dengan keadaan.
10. Ade Fadillah yang selalu memberikan semangat dan selalu bersabar menemani penulis untuk berjuang menyelesaikan karya ilmiah ini.
11. Sahabat tercinta Ade Anisatun Aula patner dalam segala hal dan yang memberi dukungan moril kepada penulis.
12. Teman penelitian Izzati Choiroh Insani yang telah membantu penulis mengumpulkan data-data dilapangan dan Ayu Peni Asri yang telah meminjamkan laptop kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
13. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2016 kelas B, Etik, Laely, Afi, Diah, Alfat, Annisa yang memberikan dukungan dan semangat kepada penulis saat mengalami kesulitan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
14. Teman-teman kos griya rahma, mba Khusnul, mba Sari dan mba janah yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis serta memberikan semangat dan saran-saran kepada penulis.

15. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah ikut memberikan kontribusi kepada penulis hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah ini belumlah mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya,namun penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya *Aamiin YaaRobbal Alaamiin.*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 26 November 2021

Mukoyimah

1601016060

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua saya, Bapak Muslikhun dan Ibu Rodohtul Munawaroh yang senantiasa mengasihi tanpa batas, memberi tanpa balas, mengorbankan segala yang dicintai demi kebahagiaan pelita hati.
2. Bapak Surip yang telah menggantikan peran Bapak setelah bapak saya tiada dan memberikan motivasi yang begitu hebat serta memberikan support materiil dan nonmateriil. Kesabaran dan keikhlasan dari beliau yang membuat penulis bersyukur dengan keadaan.
3. Adik tercinta Rohibatunnisa yang selalu memberikan semngat, do'a dan motivasi.

MOTTO

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ بَعْدَ اِذْ اُنْزِلَتْ اِلَيْكَ وَادْعُ اِلٰى رَبِّكَ وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ۚ

"Dan jangan sampai mereka menghalang-halangi engkau (Muhammad) untuk (menyampaikan) ayat-ayat Allah, setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu, dan janganlah engkau termasuk orang-orang musyrik". (Q.S. Al-Qashash: 87).

ABSTRAK

Mukoyimah (NIM 1601016060), *Nilai-nilai Dakwah Kultural Dalam Tradisi Rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal*. Skripsi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat suatu tradisi dan adat istiadat yang berbeda-beda. Tradisi merupakan tardisi yang di wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Suatu tradisi biasanya mengandung serangakain unsur kebiasaan yang dapat dijadikan pembelajaran dan penegetahuan. Kebiasaan-kebiasaan pada suatu tradisi akan memberikan dampak posistif bagi masyarakat apabila diterapkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi, tentu ada ritual-ritual khusus yang biasa di lakukan oleh masyarakat setemapat. Ritual tersebut mengandung pesan dan nilai-nilai dakwah yang samapi sekarang masih di jalani oleh masyarakat tertentu. Salah satunya tradisi Rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

Tradisi Rambang merupakan untuk mengungkapkan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat Danaraja atas masuknya Islam di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Tradisi Rambang di dalamnya juga mengandung nilai-nilai dakwah Islam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana nilai-nilai dakwah kultural dalam tradsi Rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yaitu menggunakan model Miles dan Huberman yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Rambang yaitu Nilai-nilai dakwah yang terkandug dalam tradisi Rambang adalah pertama nilai silaturrahim, Proses ini terlihat ketika para warga yang hadir saling berjabat dan ber interksi sehingga terciptanya keharmonisan hubungan antara mereka dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Kedua nilai gotong royong di mulai dari membawa benda-benda pusaka, dan piring panjang menuju sumur dukuh duren, membuat tumpengan, memasak lauk pauk, menyiapkan makanan ringan , dan membungkus air bekas mensucikan benda pusaka dengan plastik. Ketiga yaitu mengajarkan cara syukur beryukur yang baik kepada Allah atas keberkahan dan keselamatan.

Terakhir adalah mengajarkan nilai kejujuran kepada masyarakat Desa Danaraja dengan mengembalikan sesuatu yang bukan haknya. Tradisi Rambang juga mengandung nilai sosial yaitu membentuk hubungan harmonis antar masyarakat Desa Danaraja, sehingga tercipta kerukunan, saling menghormati serta tidak segan untuk menolong dan memberi. Nilai psikologis yang dihasilkan dari tradisi Rambang adalah terciptaya keakraban antar masyarakat, sehingga memunculkan kedekatan dan rasa saling ingin mengasihi.

Kata Kunci: Tradisi Rambang, dan Nilai Dakwah,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **iii**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Metode Penelitian 10
G. Teknik Pengumplan Data 12

BAB II LANDASAN TEORI
A. Dakwah 18
1. Pengertian Dakwah 18
2. Dasar Hukum Dakwah 19
3. Unsur-unsur Dakwah 20
B. Nilai Dakwah 28
C. Dakwah Kultural 34
D. Nilai-nilai Dakwah Kultural 38

BAB III GAMBARAN UMUM DESA DANARAJA KECAMATAN MARGASARI KABUPATEN TEGAL DAN TRADISI RAMBANG
A. Gambaran Profil Desa Danaraja 40
1. Sejarah Singkat Desa Danaraja 40

2. Kondisi Umum Desa Danaraja 40
3. Visi dan Misi Desa Danaraja 43
B. Pelaksanaan Tradisi Rambang di Desa Danaraja 44
C. Nilai Dakwah Kultural dalam Tradisi Rambang 47

BAB IV ANALIS DATA PENELITIAN

A. Analisi pelasksanaan Tradisi Rambang 53
B. Nilai Dakwah dalam Tradisi Rambang di Desa Danaraja 54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 60
B. Saran-Sran 60
C. Penutup 60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terbentang luas, dari sabang sampai merauke. Indonesia terkenal akan keanekaragaman budayanya. Di setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai serta kebiasaan yang dapat di wariskan dari generasi kegenerasi. Warisan tersebut harus tetap dijaga agar tidak hilang sehingga dapat dilestarikan dan dapat dipelajari oleh generasi berikutnya, keragaman budaya, tradisi, dan agama adalah suatu kebutuhan hidup, sebab setiap orang atau kelompok pasti mempunyai persamaan maupun perbedaan. Di sisi lain keragaman budaya, tradisi, dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun sebagai umat Islam dalam menjalankan tradisi sangat penting untuk mengetahui nilai-nilai dakwah Islam didalamnya.

Nilai-nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Penilaian dakwah bisa bersumber dari nilai illahi maupun duniawi yang dilakukan oleh masing-masing individu, yang belum tentu sama dalam melakukan penilaian.

Agama Islam adalah agama dakwah, yang mempunyai arti bahwa keberadaanya di dunia yaitu untuk disebarluaskan kepada umat manuisa melalui aktivitas dakwah. Dakwah di pahamu sebagai proses transformasi dan transmisi nilai Islam dalam realitas kehidupan mesyarakat.[1] Pemberian ajaran Islam bukan melalui tindakan anarkis, kekerasan, dan tidak dengan pedang. Oleh karena itu Islam merupakan agama yang damai, agama cinta kasih, dan agama pembebas dari belenggu perbudakan serta agama yang mengakui hak

[1] Hasyim Hasanah, *Perempuan, Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya*, Jurnal SAWWA, Vol. 7, No. 2, 2012, hlm. 59

dan kewajiban setiap individu.[2] Penyebaran agama Islam di Jawa dilakukan oleh Walisongo (sembilan wali) tidak menggunakan tindakan kekerasan ataupun dengan pedang, melainkan memasukkan ajaran Islam dalam tradisi masyarakat setempat.

Salah satu tradisi budaya Jawa yang termasuk budaya lokal adalah tradisi Rambang, yang mana di zaman sekarang ini sudah jarang masyarakat yang melakukan sebuah tradisi. Hal tersebut disebabkan masyarakat yang sudah tidak mementingkan warisan budaya mereka sendiri, sebagian masyarakat lebih mementingkan budaya modern. Namun ada beberapa yang masih mempertahankan warisan budaya mereka, mereka menganggap budaya tersebut merupkan suatu kebiasaan yang harus dipertahankan. Salah satunya sebuah masyarakat di desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Desa Danaraja merupakan Desa tertua di Kabupaten Tegal, yang mana jumlah penduduknya 3.495 jiwa.

Tradisi Rambang adalah salah satu syiar dakwah yang menggunakan lokal sebagai wadahnya. Salah satu tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat Danaraja atas masuknya Islam di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Pelaksanaan tradisi Rambang memiliki dua tahapan. *Pertama* tahap persiapan, persiapan untuk melakukan tradisi Rambang secara umum dilakukan sampai saat menjelang dilaksanakannya tradsi. Adapun persiapan yang dilakukan antara lain yaitu mempersiapkan untuk pelaksanaan tradisi, mesucikan piring panjang kuno dan barang pusaka lainnya, memasak dan menyiapkan makanan yang akan dihidangkan untuk acara tradisi. *kedua* yaitu tahap pelaksanaan. Pelaksanaan tradisi ini adalah kegiatan pembacaan kitab rambang oleh juru kunci, do'a bersama, sambutan-sambutan, pembagian nasi yang disajikan dipiring panjang dan pembagian makanan ringan.

Menyadari bahwa tradisi Rambang sangat penting untuk dipertahankan maka perlu untuk memahami nilai-nilai Islam di dalamnya

[2]Fathul Bahri An Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 13

yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Di antara nilai-nilai Islam yang dapat di ambil dari tardisi Rambang adalah nilai silaturrahim, nilai gotong royong, nilai syukur, dan nilai kejujuran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **"Nilai Dakwah Kultural Dalam Tradisi Rambang Di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka rumusan masalah yang dapat peneliti kemukakan adalah:

Bagaimana nilai dakwah kultural dalam tradisi Rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

"Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal".

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat sekurang-kurangnya untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Dapat menemukan nilai-nilai baru, khususnya nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi Rambang

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi penulis, penelitian dapat di jadikan sebagai ajang berfikir ilmiah untuk dapat memahami tentang nilai-nilai dakwah kultural dalam tradisi.

b. Bagi masyarakat dan mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan dapat menambah wawasan dalam memahami nilai-nilai dakwah kultural dalam tradisi rambang.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Hasyim Hasanah (2016) penelitian yang berjudul *Implikasi Psiko Sosio Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis).*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implikasi psiko-sosio-religius tradisi nyadran warga Kedung Ombo zaman Orde Baru dalam tinjauan filsafat sejarah pragmatis. Penggunaan sejarah pragmatis berupaya menggali nilai-nilai moral peristiwa sejarah yang meliputi perubahan, perkembangan, dan kemajuan nilai moralperistiwa sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif. Hasil dari penelitian ini adalah praktik nyadran warga Kedung Ombo baru dilakukan pada masa orde baru tahun 1987, sebagai reaksi atas pembangunan Waduk Kedung Ombo, nyadran bagi warga sekitar Waduk Kedung Ombo memiliki implikasi psikologis berupa respon emosional positif dalam bentuk penerimaan, kesadaran dan semangat bertahan hidup mengahadapi bencana kelaparan, implikasi sosiologis tradisi nyadran memunculkan rasa solidaritas sosial sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur, implikasi religius merupakan ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan.

Kedua, Agus Riyadi (2013) penelitian yang berjudul *Konsentrasi Upacara Keagamaan Dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan (Kasus Tiga Desa di Kecamatan Karagayung Kabupaten Grobogan).*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan upacara keagamaan dan proses sosial di kalangan masyarakat desa, serta untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai arti penting upacara keagamaan dan proses sosial dikalangan masyarakat muslim pedesaan di Kecamatan Karang Rayun Kabupaten Grobogan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Karang rayung masih memperingati tujuh upacara keagamaan

sampai saat ini, yaitu *sura* (muharam), selametan *rajaban*, selametan *mauludan*, selametan *rawuhan, selametan likuran, selametan bodonan, dan selamaten besaran* yang dilaksankan pada tanggal 10 zulhijjah. Pelaksanaan upacara keagamaan tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan antara satu dengan yang lain, hanya besaran biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanakan upacara keagamaan dan proses sosial merupakan tugas agama dan merupakan suatu ibadah, sehingga menjadi sarana yang efektif bagi pembinaan dan peningkatan iman dan taqwa kaum muslimin.

Ketiga, Nurul Laili Malikhah (2019) penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal* pada tahun 2019 oleh Nurul Laili Malikhah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Ketiuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dan untuk mendeskripsikan dan menganalisi nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Metode yang digunakan dalam penelitiian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini yang pertama adalah pelaksanaan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal di lakukan pada tanggal 12 Rabiul awwal, prosesnya yaitu saling tukar menukar makanan dengan saudara, kerabat dan tetangga sekitar tempat tinggal dengan saling mengunjungi. Tujuan dari Tradisi ini adalah rasa syukur kepada Allah, serta untuk menambah rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW dengan meneladani sifat yang beliau miliki. Yang kedua adalah Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Ketuwinan antara lain: Nilai silaturahmi, nilai kedermawanan/sedekah, nilai pendidikan Islam, nilai syukur dan nilai keikhlasan.

Keempat, Ummi Salmiah (2017) penelitian yang berjudul *Tradisi a'lammang dalam tinjauan dakwah kultural di Desa Lantang Kecamatan polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.*Tujuan dari peelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *A'lammang* dan *A'lammang* dalam tinjauan dakwah kultural di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini

adalah metode Kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *A'lammang* di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar meliputi: *angngalle bulo* (mencari bambu), *ammone* (mengisi), *attunu* (membakar),*angngerang bungasa'* (membawa *lammang* yang mula-mula dibuat), *appasorong* (mendorong). Dalam tinjauan dakwah kultural tradisi *A'lammang* ini memiliki beberapa hal yang masih sejalan dengan ajaran Islam seperti melestarikan alam, menjaga kerukunan antar sesama warga, bersilaturahmi dan memberi makanan kepada tamu. Untuk menjadikan tradisi *A'lammang* sebagai wadah dakwah kultural haruslah dimulai dengan niat karena Allah swt. semata tanpa tambahan untuk sesuatuyang dianggap gaib lainnya.

Kelima, Mita Maeyulisari (2020), penelitian yang berjudul Tadisi Nyadran sebagai peerekat kerukunan antar umat beragama didusun Kalitanjung Desa Tambak negara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tradisi nyadran dan untuk mengetahui kerukunan umat beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambak negara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodeKualitatif. Hasil dari peelitian ini adalah Pertama, adalah mengetahui proses tradisi nyadran sebagai perekat kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalitanjung. Kedua, mengetahui bentuk modal sosial yang diterapkan dalam tradisi nyadran.

Berdasarkan beberapa hasil review penelitian di atas, terdapat beberarapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penilitian yang akan penulis lakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ada beberapa penelitian yang fokus penelitiannya tentang nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam sebuah kebudayaan atau tradisi. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian dan tempat penelitian dilaksanakan. Pada penelitian pertama fokus pada *Implikasi Psiko Sosio Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis).* Penelitian kedua,

fokus penelitiannya tentang upacara keagamaan dan proses sosial di pedesaan. Penelitian ketiga, fokus penelitiannya tentang nilai-nilai dakwah dalam tradisi ketuwian di kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Penelitian ke empat, fokus penelitiannya tentang tradisi a'lamang tinjauan dakwah kultural di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalang. Penelitian kelima,fokus penelitiannya tentang tradisi nyadran sebagai perekat antar umat beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Secara umum penulis belum menemukan penelitian terdahulu yang serupa dengan penilitian yang akan penulis lakukan, baik dari objek, fokus penelitian serta metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada objek kajian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada tradis rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal serta nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Data dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada sebuah perkumpulan masyarakat. Penelitian ini juga bisa disebut dengan penelitian kasus atau *study* kasus (*case study*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskribtif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan yang perilakunya dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara *holistik* (utuh).[3]

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial, dan institusional. Tujuan utama yaitu menjelaskan suatu masalah, tetapi menghasilkan generalisasi.[4] Sehingga peneliti berusaha untuk memahami dan menggambarkan secara detail apa yang dipahami

[3]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015,hlm. 82

[4]Albi Anggito, et al, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak Puslisher, 2018, hlm. 15

dan digambarkan subjek penelitian. Maka, melalui penelitian kualitatif ini penulis ingin memperoleh gambaran secara mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai dakwah kultural dalam tradisi Rambang di Desa Danaraja.

2. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data yang dimaksud adalah sumber yang berupa tempat atau orang yang dapat memberikan data atau informasi yang dapat dijadikan sebuah data yang valid. Ada dua metode utama dalam pengumpulan informasi tentang situasi, masyarakat, masalah atau fenomena. Metode yang dimaksud adalah: pengumpulan data primer dan data data sekunder[5]. Adapun sumber data yang dipakai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber data yang ada. Kelebihan dari data primer adalah data lebih dipercaya, peneliti mendapat data yang terbaru, namun terdapat juga kelemahannya yaitu waktu bisa dalam jangka yang lama, adapula responden yang tidak bersedia memberi data dan sebagainya[6]. Pada penelitian ini, penulis menulis data-data yang didapatkannya melalui wawancara dengan masyarakat Danara Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memeberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen[7]. Data skunder juga berfungsi sebagai pelengkapan pada data primer.Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi, web yang ada kaitannya dengan penelitian ini, misalkan seperti jurnal, skripsi dan lain-lain.

---

[5] Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm. 235

[6] Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, hlm. 56

[7]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabet, 2011), hlm. 137.

3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan definisi yang menggambarkan atau menjelaskan suatu konsep dengan menggunakan konsep-konsep lain. Membuat definisi konseptual adalah mengubah atau memberi penjelasan terhadap suatu konsep yang kemungkinan masih menimbulkan perbedaan tanggapan menjadi rumusan pernyataan yang lebih tegas, sehingga maksud dari konsep tersebut dapat dipahami secara seragam oleh siapapun yang membaca hasil penelitian yang dibuat[8]. Untuk mempermudah memahami maksud tujuan, menghindari kesalah pahaman, dan memfokuskan penelitian, maka perlu definisi konseptual sebagai berikut:

a. Dakwah adalah suatu upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan dan seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
b. Nilai Dakwah adalah nilai-nilai islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tingkah laku dalam lingkungan sosial.
c. Dakwah kultural merupakan suatu pendekatan dakwah dengan memperhatikan mad'u sebagai makhluk berbudaya.

G. Teknik Pengumplan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu studi kesengajaan yang dilakukan secara sistematis, berencana, yang melalui proses pengamatan atas gejala-gejala yang terjadi pada saat itu.[9] Motode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi sesungguhnya yang terjadi di lapangan.

---

[8]Bakry, *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm. 24.

[9] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 132

Observasi yang dilakukan penulis yaitu observasi secara langsung. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan tetap mempertimbangkan kemungkinan terbaik dalam perolehan data, informasi dan fakta yang sebenarnya.[10] Pada dasarnya, observasi bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat.[11] Dalam kasus ini observasi digunakan gunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi nyata Tradisi Rambang baik gambaran geografis maupun nilai dakwah yang terkandung dalam proses Tradisi Rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.[12]. Wawancara yang dilakukan akan menghasilkan pemahaman yang terbentuk oleh situasi berdasarkan peristiwa-peristiwa yang ada. Metode tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu pewawancara, termasuk ras, kelas, kesukuan dan gender.[13] Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Desa Danaraja.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan focus penelitian adalah sumber informs yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefak,

---

[10] Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015),hlm. 85

[11] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 132

[12] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 118

[13] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. hlm. 160

gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (life histories), biografi, karya tulis, dan cerita[14].

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan data seputar gambaran umum di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal, kegiatan-kegiatan yang di lakukan pada saat acara tradisi Rambang, dan lain-lain serta kitab rambang, foto-foto, buku-buku ilmiah dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang di bahas oleh peneliti.

4. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk atau ganda, dinamis atau berubah sehingga tidak ada konsisten dan berulang seperti semula. Selain itu, cara melaporkan penelitian bersifat ideosyneratic dan individualistic, selalu berbeda dari setiap orang. Tiap peneliti memberi laporan menurut bahasa dan jalan fikiran sendiri.[15]

Metode triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga metode triangulasi, yaitu:[16]

a. Triangulasi Sumber Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

---

[14]Yusuf, *Metode Penelitian: kuntitatif, Kuallitatif dan Penelitian Gabungan,* (Jakarta: KENCANA, 2017), hal. 391.

[15]Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, Kualitatif dan R&D (Bandung:2009 hlm). 267.

[16] Juliansyah. *Analisis data Penelitian Ekonomi & manajemen*. (Jakarta: PT Grasindo. 2009), hlm. 69.

b. Triangulasi Teknik Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. [17]

5. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami diri sendiri maupun orang lain.[18] Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini mengikuti model nalisa Miles dan Huberman[19] yaitu sebagai berikut :

a. Reduksi data (data reduction), artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini penulis bersaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berkaitan dengan nilai dakwah kultural dalam tradisi Rambang.

b. Penyajian data *(data display),* dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian atau teks bersifat naratif dan

---

[17] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta, 2009),hlm. 273.

[18] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2016),hlm. 89.

[19] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2016),hlm. 92.

bisa dilengkapi dan grafik, matrik, network (jejaring internet), dan chart, tetapi yang sering di gunakan biasanya dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini penulis diharakan mampu menyajikan data berkaitan dengan nilai dakwah kultural dalam tradisi Rambang.

c. Penarikan kesimpulan *(conclusion drawing)*, pada tahap ini diharapkan mempu menjawab rumusan masalah, dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada. Pada tahap ini penulis dapat menjawab rumusan penelitian lebih jelas tentang bagaimana nilai dakwah kultural dalam tradisi Rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal

H. Sistematika Penulisan

Sistemtika penulisan bertujuan untuk memperjelas garis-garis dari masing-masing bab secara sistematis agar tidak terjadi kesalahan dalam penyusunannya. Untuk memudahkan dalam memahami dan merencanakan masalah yang di bahas dalam penelitian ini, peneliti akan menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, berisi tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data. Sedangkan bagian akhir dari pendahuluan ini dalah sistematika penulisan penelitian.

Bab kedua.Kerangka teori, pada bab ini berisi, nilai dakwah kultural yang terdiri dari sub bab pengertian nilai, pengertian dakwah yang terdiri dari sub bab, pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, fungsi dan tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah, strategi dakwah, pengertian dakwah kultural, penerapan dakwah kultural.

Bab ketiga, berisi tentang data-data yang akan di analisis, yaitu gambaran profil dan kebudayaan masyarakat Danaraja, proses pelaksanaan tradisi Rambang, da nilai-nilai dalam tradisi Rambang Desa Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

Bab keempat, berisi tentang analisi penulis yang meliputi dari analisis pelaksanaan tradisi Rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal dan analisi nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

Bab kelima, penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata pene

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata دعا (*da'a),-* يد عو (*yad'uw*),- د عوة (*da'watan*). Kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak, dan melayani.Selain itu, juga bermakna mengundang, menuntun dan menghasung.Sementara dalam bentuk perintah atau *fi'il amr* yaitu *ud'u* (ادع) yang berarti ajaklah atau serulah.[20] Dakwah dalam pengertian istilah diartikan panggilan Allah SWT dan rosulullah SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran islam dan mewujudkan ajaran yang dipercainya itu dalam segala segi kehidupan.[21]

Para ahli (ulama) juga mengemukakan pengertian dakwah sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Masdar Helmi[22] mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakan manusia agar menaati ajaran-ajaran Agama Islam termasuk *amar ma'ruf nahi mungkar* untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.Menurut Quraisy Shihab[23] bahwa dakwah adalah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Menurut Moh Ali Aziz[24] mengatakan bahwa dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajara Agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk mencapainya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam semua lapang kehidupan.

---

[20]Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi, Dan Aplikasi Dakwah,* (Depok: PT. Rajagfindo, 2018), hlm. 3.

[21] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 1

[22] Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1998), hlm. 31.

[23]QuraisyShihab, *Membumikan al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 194.

[24] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Pernada Medika, 2004), hlm. 10.

Berdasarkan menurut pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan dan seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Setiap umat muslim wajib hukumnya berdakwah kepada umat manusia. Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap umat muslim, misalnya *amar ma'ruf nahi munkar,* berjihad di jalan Allah dengan memberi nasihat. Hal ini menunjukan bahwa syariat Islam atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usaha yang di wajibkan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.[25]

2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar,* yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstuktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-deskrutif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yaitu prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial, guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan.

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Akan tetapi ketentraman dan kedamaian itu tidak akan terwujud kecuali apabila setiap muslim sadar bahwa diatas pundaknya ada

[25]Asmuni.Syukir *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 27.

amanah yang berat berupa tugas dakwah secara universal, yang dibatasi oleh waktu, tempat dan keadaan.[26]

3. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dakwah yang terbentuk secara sistematik, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling saling berkaitan. Unsur dakwah adalah berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah. Unsur utama dalam proses dakwah yaitu subjek dakwah *(da'i),* materi dakwah *(maudu)*, metode dakwah *(uslub)*, media dakwah *(wasilah)*, objek dakwah *(mad'u),* efek dakwah *(atsar)*.

a. Subjek Dakwah *(da'i)*

Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidaklangsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Ishaq[27] menyebutkan bahwa yang disebut subjek dakwah adalah pelaku dakwah atau orang yang melakukan aktivitas dakwah, subjek dakwah bukan hanya dapat dilakukan oleh seorang atau beberapa orang saja, tetapi bisa juga berbentuk organisasi atau kelembagaan. Pelaksanaan dakwah secara kelembagaan dapat dilakukan dengan cara pembagian bidang garap, sehingga yang berperan dalam aktivitas dakwah bukan hanya ulama yang paham tentang agama, tetapi juga pihak-pihak yang memiliki keahlian lain yang dapat mendukung proses dakwah.[28]

---

[26] Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an,* hlm. 14.

[27] Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, hlm. 50.

[28] Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah,* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 17.

Menurut Munir[29] *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan,tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau lembaga.

Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Subjek dakwah baik *da'i* maupun lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif sangat membutuhkan profesionalisme lembaga-lembaga dakwah. Subjek dakwah juga harus memiliki kesiapan dalam penguasaan materi, metode, media dan psikologi.Ishaq[30] berpendapat bahwa untuk dapat melaksanakan dakwah dengan baik maka *da'i* harus memenuhi syarat tertentu, yaitu memiliki penampilan fisik yang baik dan rapi, memiliki pengetahuan tentang dakwah, dan memiliki integritas moral yang baik, ukurannya adalah harus mencontoh kepribadian Rasulullah yang *siddiq* (jujur atau benar), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan secara utuh) dan *fathanah* (cerdas cendekia).

b. Objek Dakwah *(Mad'u)*

Pimay[31] menjelaskan bahwa objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksana dakwah. Menurut Enjang[32] *mad'u* atau objek dakwah adalah seluruh manusia yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggung jawab atas perbuatan

---

[29] Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah*, Vol. 1 No. 1 (2015)

[30] Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, Vol. 1 (Desember 2017).

[31] Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an,* Vol. 41 No. 1 (2006) hlm. 29

[32] Ejang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, *Op. Cit., Dasar-dasar Ilmu Dakwah,* hlm. 96.

sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa, dan umat manusia seluruhnya. Menurut Amin[33] objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok yang memiliki strara dan tingkatan yang berbeda-beda.

Abduh dalam Sukayat[34] membagi objek dakwah (*mad'u*) menjadi tiga golongan, yaitu: pertama, golongan cerdik cendekia yang cinta pada kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan dapat cepat menangkap persoalan. Kedua golongan awam yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Ketiga golongan yang berbeda dengan keduanya, mereka senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalambatas tertentu dan tidak mampu membahasnya secara mendalam. *Da'i* hendaknya memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. *Da'i* perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh penerima dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme. Hal ini karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah tepat sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah.

c. Materi Dakwah *(maudu)*

Pimay[35] menjelaskan bahwa pesan dakwah atau materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna. Ansari dalam Ejang[36] Pesan dakwah (*maudu'*) adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek

---

[33] Samsul Munir Amin., *Ilmu Dakwah*, hlm. 15.

[34] Tata Sukayat, *Dakwah Ilmu Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah,* Vol.1 No. 1 (2015), hlm.25.

[35] Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an,* hlm. 34.

[36] Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009).hlm. 80.

dakwah kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada didalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-nya. Pesan dakwah berisi semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.[37]

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al- Qur'an dan Hadis.[38] Sukayat[39] mengemukakan bahwa Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok yaitu : masalah akidah, masalah syariat, masalah muamalah, dan masalah akhlak. Masalah akidah merupakan masalah pokok yang menjadi materi dakwah. Akidah dan keimanan menjadi materi utama dalam dakwah karena aspek iman dan akidah merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas atau akhlak umat. Akidah dalam Islam merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah- masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.[40] Masalah syariat yaitu seluruh hukum dan perundang- undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia sendiri. Pelaksanaan syariat merupakan sumber yang melahirkan peradaban islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Masalah muamalah, ibadah muamalah dipahami sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan sesama makhluk dalam rangka mengabdi kepada Allah SWT. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada kehidupan ritual.[41] Masalah akhlak, dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) masalah akhlak merupakan pelengkap, yakni

---

[37] Tata Sukayat, Tata Sukayat, *Dakwah Ilmu Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah,* Vol.1 No. 1 (2015), hlm.25.
hlm. 26.

[38] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm. 88.

[39] Tata Sukayat, Tata Sukayat, *Dakwah Ilmu Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah,* Vol.1 No. 1 (2015), hlm.30

[40] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm.90

[41] Tata Sukayat, Tata Sukayat, *Dakwah Ilmu Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah,* Vol.1 No. 1 (2015), hlm.27.

.

untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang, denagn akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka islam membendung terjadinya dekadensi moral.[42] Akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwanya.[43]

Sementara menurut Barmawi Umari dalam Amin[44] materi dakwah Islam antara lain: Aqidah, menyebarkan dan menanamkan pengertian aqidah Islamiyyah berpangkal dari rukun man yang prinsipl dan segala perinciannya. Akhlak menerangkan mengenai mahmudah dan akhlak madzmumah dengan segala dasar, hasil dan akibatnya. Ahkam menjelaskan aneka hukum meliputi soal ibadah, *al-ahwal as syahsiyah,* dan muamalat Ukhhuwah, menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam. Pendidikan, melukiskan sistem model Islam. Sosial, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama Islam, tolong menolong dan kerukunan hidup. Kebudayaan, mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama. Kemasyarakatan, menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam, dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama. *Amar ma'ruf,* mengajak manusia untuk berbuat baik guna memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat. *Nahi munkar,* melarang manusia dari berbuat jahat agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa manusia di dunia dan akhirat.

d. Media Dakwah

Sukayat [45] media dakwah adalah alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang

---

[42] Samsul Munir Amin,., *Ilmu Dakwah*, Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Vol. 1 No. 20, (1963), hlm.91-92.

[43] Tata Sukayat, Tata Sukayat, *Dakwah Ilmu Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah,* Vol.1 No. 1 (2015).

[44] Samsul Munir Amin, *Op. Cit., Ilmu Dakwah*, Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Vol. 1 No. 20, (1963), hlm.92.

[45] Tata Sukayat, Tata Sukayat, *Dakwah Ilmu Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah,* Vol.1 No. 1 (2015), hlm.25.

vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaanya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah. Pimay[47] media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Pimay [46] media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Ejang [47] memaparkan bahwa media dakwah adalah berbagai alat (instrumen), sarana yang dapat dugunakan untuk mengembangkan dakwah Islam yang mengacu pada kultur masyarakat dari yang klasik, tradisional, sampai modern diantaranya meliputi: mimbar, panggung, media massa cetak dan elektronik, pranata sosial, lembaga, organisasi, seni, karya budaya, wisata dll. Bachtiar dalam Amin[48] menyatakan bahwa media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah.

Pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW media yang sering digunakan adalah media auditif, yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Sikap dan perilaku Nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah.[49] Menurut Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni dalam Sukayat[50] *washilah* dalam konteks dakwah terbagi menjadi dua, yaitu *washilah maknawiyah* dan *washilah madiyah*. *Washilah maknawiyah* adalah media yang bersifat imateri, seperti rasa cinta kepada Allah dan RasulNya, serta memperbesar kualitas ikhlas. Sedangkan *washilah madiyah* adalah media yang bersifat material, yaitu segala bentuk alat yang bisa diindra dan dapat membantu para dai dalam menyampaikan dakwah kapada *mad'u*. Media tersebut terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu (1) Media yang bersifat fitrah, yaitu kemampuan yang melekat pada bakat dai, seperti ceramah, mengajar dan khotbah; (2) Media yang bersifat ilmiah, seperti karya tulis, karya lukis, kreasi suara, audio-visual,

---

.

[46] Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an,* hlm. 36.

[47] Ejang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah., Dasar-dasar Ilmu Dakwah,* hlm. 96.

[48]Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Vol. 1 No. 20, (1963), hlm. 113.

[49] Awaludin Pimay,

[50] Tata Sukayat, Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 28.

seperti radio, tv, film, serta teater dan drama; (3) Media yang bersifat praktis, seperti memakmurkan masjid, mendirikan organisasi, mendirikan sekolah, rumah sakit, menyelenggarakan seminar dan mendirikan sistem pemerintahan Islam.

e. Metode Dakwah

Aziz[51] menjelaskan bahwa metode dakwah adalahjalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah. Ejang[52] mengemukakan bahwa metode dakwah adalah (*ushlub al- Da'awah*) adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Menurut Sukayat[53] metode dakwah adalah segala cara yang harus ditempuh dalam menegakkan dakwah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi mad'u yang selamat, baik di dunia maupun di akhirat, dengan menjalani syariat Islam secara keseluruhan. Pimay[54] metode dakwah yang dipilih da'i dalam menyampaikan materi dakwah.

Sukayat[55] menjelaskan bahwa metode dakwah sebagaimana dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 terdapat tiga metode dakwah yang disesuaikan dengan kondisi objek dakwah, yaitu metode hikmah, metode *mauidah al-hasanah*, dan metode mujadalah. Menurut jamaluddin Kafie dalam Enjang[56] metode klasik yang masih tetap digunakan adalah metode sembunyi- sembunyi, pendekatan kepada sanak keluarga terdekat. Metode *bil lisan*, *bil qalam* (tulisan), dan *bil hal* (perbuatan atau aksi nyata). Metode *bi al-hikmah, mauidah al-hasanah, mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Metode *tabsyir wa al-*

---

[51] Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004),hlm. 123.

[52] Ejang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Op. Cit., Dasar-dasar Ilmu Dakwah,* hlm. 83.

[53] Tata Sukayat, *Op. Cit., Dakwah Ilmu Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah*, hlm. 30.

[54] Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an,* hlm. 39.

[55] Tata Sukayat, *Loc. Cit*.

[56] Ejang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Op. Cit., Dasar-dasar Ilmu Dakwah,* hlm. 87.

tandzir, amar ma'ruf nahi munkar dll. Aziz[57] menyebutkan bahwa metode dan tehnik dakwah diklasifikasikan menjadi enam : metode ceramah, metode diskusi, metode konseling, metode karya tulis, metode pemberdayaan masyarakat dan metode kelembagaan.

Dengan demikian, dakwah memerlukan metode, agar dakwah mudah diterima oleh objek dakwah. Dalam hal ini, suatu metode yang berhasil disuatu tempat tidak selalu pasti berhasil di tempat yang lain. Jadi penguasaan terhadap metode sangat penting bagi seorang *da'i.* Metode yang dipilih juga harus benar, agar Islam dapat dimengerti deng an benar dan menghasilkan pencitraan Islam yang benar pula.

f. Efek Dakwah *(Atsar)*

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian pula jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah, thariqah* tertentu maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u. Atsar* (efek) sering disebut dengan *feedback* (umpan balik). Efek sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*, padahal *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulan kembali.[58]

Dakwah yang baik diharapkan memberiperubahan perilaku bagi *mad'u*. Menurut Majdi Hilali yang dikutip oleh Aziz[59] setiap perubahan perilaku mengalami tiga tahap yaitu akal berupa keyakinan tentang suatu tindakan, hati berupa suara atau bisikan yang menyenangkan dan hawa hafsu yang diwujudkan oleh anggota tubuh dalam bentuk tindakan nyata. Dakwah juga selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri *mad'u,*yaitu aspek pengetahuannya *knowledg*e), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya

---

[57], Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004),.hlm.359.

[58] *Ibid, hlm.. 56.*

[59] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah edisi revisi,*(Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 454.

(*behavioral*). Menurut Jalaluddin Rahmat yang dikutip oleh Aziz[60] menyatakan bahwa tiga proses perubahan perilaku, pertama yaitu efek *kognitif* berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi masyarakat. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi. Kedua, efek *efektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Ketiga, efek *behavioral* yaitu yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

B. Nilai Dakwah

Nilai adalah sesuatu yang berharga, keyakinan di pegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tuntutan hati nuraninya. Secara umum nilai adalah seperangkat seperangkat keyakinan dan sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek atau perilaku yang berorientasi pada tindakan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang. Nilai adalah keyakinan seseorang tentang sesuatu yang berharga, kebenaran atau keyakinan mengenai ide-ide, objek atau perilaku khusus.[61]

Nilai merupakan suatu konsepsi abstrak yang tidak dapat dilihat apalagi disentuh. Konsepsi abstrak dari sebuah nilai, melembaga dalam pikiran manusia baik secara individu maupun sosial dalam masyarakat, melembangnya sebuah nilai maka dapat dikatakan sebagai sistem nilai. Tanpa sebuah nilai hal apapun itu tidak akan berarti apa-apa bagi manusia karena perwujudan sebuah nilai memang wajib adanya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, nilai di definisikan sebagai kadar, mutu, atau sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Sementara itu nilai budaya dan nilai sosial di definisikan sebagai konsep

[60] *Ibid*, hlm. 455.

[61] Dra Hj Mimin Emi Suhaemi, Etika Keperawatan: Aplikasi pada Praktik, (Jakarta: Kedokteran EGC. 2017), hlm. 19.

abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dari definisi ini dapat simpulkan bahwa nilai merujuk kepada sesuatu yang sangat penting dan berguna bagi kemanusiaan.[62] Dalam sosiologi, nilai di definisiskan sebagai kondepsi, pemikiran abstrak dalam diri manusia mengenai apa dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Contohnya orang menganggap menolong bernilai baik sedangkan mencuri bernilai buruk. Dengan demikian perbuatan saling menolong merupakan sesuatu yang bernilai dalam kehidupan mmasyarakat. Bernilai dalam kehidupan masyarakat inilah yang disebut nilai sosial.

Nilai menurut beberapa ahli sebagai diataranya: Sujarwa[63] menyatakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai suatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun sekelompok masyarakat.Horton san Hunt dalam Narwoko[64] nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti.Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi tidak mengahkimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar.Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan.Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka bila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjingan.

Reflek[65] menyebutkan bahwa nilai adalah prinsip umum tingkah laku abstrak yang ada dalam alam pikiran anggota-anggota kelompok yang merupakan komitmen yang positif dan standar untuk mempertimbangkan

---

[62] Nilai, Kamus Besar *Bahasa Indonesia Online.* Http:/Kbbi.Web.id./nazar. hlm. 45.

[63]Sujarwa, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar (Manusia dan Fenomena Budaya),* (Yogyakarta: Puustaka Pelajar, 2010), hlm. 230.

[64]Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno, *Sosilogi Teks Pengantar &Terapan* ,(Jakarta: Kencama, 2006), hlm. 55.

[65]Muhammad Reflek, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar,* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 68.

tindakan dan tujuan tertentu. Menurut Sulthon dalam Hasanah[66] nilai atau *value* adalah pandanagn tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan apa yang tidak penting. Al-Qur'an dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah SWT dan merupakan nilai-nilai resmi dariNya. Sumber-sumber nilai yaitu: nilai illahi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits; nilai duniawi yang bersumber dari pemikiran *(Ra'yu),* adat istiadat, dan kenyataan alam. Nilai secara filosofis sangat berkaitan dengan etika.Etika juga disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.Sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah.Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideology sangat rentan dan situasional, karena merupakan produk budaya manusia yang bersifat relative.Nilai-nilai yang bersumber kepada A-Qur'an bersifat kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.[67]

Berdasarkan uraian diatas nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Penilaian dakwah bisa bersumber dari nilai illahi maupun nilai duniawi yang dilakukan oleh masing-masing individu, yang belum tentu sama dalam melakukan penilaian. Adapun karakter nilai dakwah yaitu original dari Allah SWT, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan.Abd al-karim dalam Syam'un[68] mengemukakan lima karate nilai dakwah yaitu berasal dari Allah *(annaba min'indilah),* mencakup bidang kehidupan *(asyumul),* umum untuk manusia *(al-umum),* ada balasan setiap tindakan *(al-jaza'fi al-Islam),* dan seimbang antara idealitas dan realitas *(al-mitsaliyyah wa al-waqi'iyah).*Nilai dakwah yang memenuhi

[66]Ulfatun Hasanah, "Penyelengaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)", (Semarang: UIN Walisongo, 2016), hlm. 63.

[67]Said Agil Husain Al Munawar, *Akualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam,* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

[68]Syam'un dan Syahrul, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone", *Al-Khitabah,* 4(1), 2018, hlm. 49.

karakter tersebut dapat semakin menumbuhkan keimanan seorang muslim dan orang diluar islam akan mengagumi butir-butir ajaran islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Saputra bahwa dakwah adalah upaya untuk menurunkan dan menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an membudaya dalam kehidupan masyarakat.[69]

Nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an perlu didialogkan dengan kentyataan yang ada pada masa masyarakat (manusia) sebagai pengemban amanah di muka bumi ini. Al-Qur'an itu baru memiliki makna bagi manusia jikalau Al-Qur'an itu sudah melekat didalam pikiran dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Untuk mewujudkan hal tersebut, seorang dai perlu menginternalisasikan nilai-nilai dakwah dalam dirinya, sehingga pesan-pesan dakwah yang akan disampaikannya akan memepertimbangkan nilai-nilai dakwah tersebut dan kegiatan dakwah berjalan sesuai apa yang diharapkan, dikaitkan dengan pesan dakwah bahwa nilai-nilai dakwah yaitu:

1. Aqidah yaitu: artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengmabil keputusan. Sedangkan pengertian aqidah dengan adanya Allah SWT dan diutusnya para Rasul. Menurut istilah aqidah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakininya. Selain itu harus sesuai dengan kenyataan yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah karena orang tersebut mengikat hatinya deatas hal tersebut.[70]
2. Syariah yaitu: secara etimologi syariah berarti jalan ke tempat pengairan atau jalan yang harus diikuti atau tempat air di sungai. Arti terakhir ini digunakan orang Arab sampai sekarang. Kesamaan syariah dengan Islam dengan jalan air adalah dari segi bahwa siapa yang mengikuti syariah ia

[69]Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 141.

[70] Abdullah Bin Abdul Hamid al-atsari. *Intisari aqidah ahlus sunnah wal jama'ah* (Jakarta: Pustaka. 2017). Hlm. 33.

akan mengalir dan bersih jiwanya. Menurut para ahli definisi syariah adalah segala kitab Allah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia diluar yang mengenai akhlak. Dengan demikian syariah itu adalah nama bagi hukum-hukum yang bersifat alamiah. Sedngkan syariah berlaku untuk masing-masing umat yang berbeda dengan umat yang sebelumnya. Dengan demikian syariah itu adalah nama bagi hukum-hukum yang bersifat alamiah.[71]

3. Akhlak yaitu: menunjukan sejumlah sifat tabiat fitri (asli) pada manusia dan sejumlah yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama bersifat batiniyah (kejiwaan), dan yang kedua bersifat zahiriyah yang berwujud dalam perilaku.[72]

Menurut muhammad Sulthon, sebagaimana yang dikutip oleh nursery nilai *(value)* adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting .

Al-Qur'an dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah SWT dan merupakan nilai-nilai resmi dari Nya (saputra;2001 141) adapun sumber-sumber nilai yaitu: *Pertama* Nilai Ilahi, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Kedua* Nilai Duniawi yang bersumber dari Ra'yu (pemikiran), Adat Istiadat dan kenyataan alam (Ahmadi, 1994; 203).

Sedangkan menurut Abdul Basit[73] mengatakn ada beberapa nilai-nilai dakwah universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya:

1. Nilai Kedisiplinan

   Disiplin bukan hanya milik tentara atau polisi saja, tetaapi menjadi milik semua orang yang ingin sukses. Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh

[71] Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin. *Ushul FIQH*. (Jakarta: Kencana. 2017), hlm. 129.

[72] KH. M. Hanif Muslim. *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur: Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits* (Semarang: Ar-Ridha, 2018), hlm. 3.

[73] Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press)

Tuhan 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan didunia maupun akhirat.

2. Nilai Kejujuran

   Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya yaitu: *Pertama*, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. *Kedua* berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. *Ketiga* jangan merusak bumi maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti yang sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur.

3. Nilai Kerja Keras

   Siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat, *(man jadda wajada)*. Pepatah arab tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemasalannya.

4. Nilai Kebersihan

   Umat Islam sering kali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang fiqh Islam diawali dengan pembahasan pembahasan tentang kebersihan seperti menghilangkan hadast besar dan kecil, menggunakan air yang bersih dan mensucikan, berwudlu, dan lain sebagainya. Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi umat Islam yang jelas-jelas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan.

5. Nilai Kompetisi

   Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi psikologis yang sangat umum

dimiliki oleh setiap manusia. Setiap mahasiswa akan memiliki motivasi untuk berkompetisi diantara teman-temannya

C. Dakwah Kultural

Istilah kultural berasal dari bahasa inggris, yaitu dari kata *culture* yang artinya kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan.[74] Maka dakwah kultural secara etimologi dapat diartikan sebagai kegiatan dakwah yang dilakukan melalui pendekatan kebudayaan. Pendekatan kultural mendahulukan kultur atau tradisi yang dijunjung tinggi dan ada ditengah masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Menurut Koentjaraningrat[75] kata ini berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *colere* yang artinya mengerjakan dan mengolah. Dari kata ini kemudian berkembang menjadi *culture* yang artinya penggunaan segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam. Para pakar telah membahas mengenai istilah *culture* (kebudayaan) dan *civilizztion* (peradaban). Kedua istilah ini memiliki makna yang sangat dekat, sehingga penggunaanya silih berganti dalam ilmu-ilmu sosial.

Menurut Abdul Basit[76] dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang islami, yakni kebudayaan dan peradaban yang dijiwai dengan pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam yang bersumber dari ajaran Islam dan *sunnah* serta melepaskan diri dari budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, *bid'ah* dan *Khurafat.* Sementara menurut Hussein Umar, dakwah kultural lebih merupakan refleksi pemahaman, pendekatan dan metodologi tentang medan dakwah. Oleh karena itu, cara yang ditempuh lebih banyak mengkomodir budaya setempat, serta lebih menyatu dengan kondisi lingkungan setempat.

---

[74] John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 159.

[75] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 193.

[76] Abdul Basit, Filsafat Dakwah (Cet.1; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 170.

Menurut Menurut Mukhsin Jamil, dakwah kultural adalah upaya untuk memberikan penghargaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sekaligus upaya pengislaman serta memanfaatkan setiap budaya yang ada untuk pendekatan dakwah. Dalam kegiatan dakwah ini, dapat dilakukan oleh da'i secara individu maupun secara bersama-sama melalui organisasi Islam atau organisasi dakwah.[77]

Secara subtansial misi dakwah kultural adalah upaya melakukan dinamisasi dan purifikasi. Dinamikasi bermakna sebagai kreasi budaya yang memiliki kecenderungan untuk selalu berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik dan Islami. Purifikasi diartikan sebagai usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid.

Dakwah kultural tidak menganggap kekuatan politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah. Dakwah kultural menjelaskan, bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.[78]

Menurut Said Aqil Siradji, jika dilihat secara historis dakwah kultural sudah ada sejak zaman Muawiyah yang dipelopori oleh Hasan Bisri yaitu dengan mendirikan forum kajian yang nantinya melahirkan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, hingga kemudian diteruskan oleh para Walisongo, Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, dan sebagainya.[79]

Pada umumnya keberhasilan dakwah para wali ini seperti telah dijlaskan di atas di sebabkan oleh kemampuan mereka dalam menghormati norma-norma dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran

---

[77] M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kutural* (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 164.

[78] Ilyas Ismail, Filsafat Dakwah. *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 249.

[79] Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum Santri,* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 35.

dasar Islam. Itu sebabnya materi-materi dakwah yang mereka berikan banyak dikemas dengan hal-hal yang bernuansa sufistik/tasawuf yang memang mirip dengan keyakinan yang sudah ada dikenal dan dimiliki oleh masyarakat pada waktu itu.[80] Lebih lanjut konsep dakwah kultural dapat diamati melalui uraian sebagai berikut:

a. Dakwah Kultural dalam Konteks Budaya Lokal

   Dakwah dalam konteks budaya lokal berarti mencari bentuk pemahaman dan upaya yang lebih empatik dalam mengapresiasi kebudayaan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah dan mengaktualisasikan gerakan dakwah Islam dalam realitas kebudayaan masyarakat secara terus menerus dan berproses sehingga nilai-nilai Islam dapat mempengaruhi, membingkai dan membentuk kebudayaan yang islami.

b. Dakwah Kultural dalam Konteks Budaya Global

   Para juru dakwah perlu mengkaji secara mendalam titik-titik silang antara Islam dan budaya global, baik secara teoritik maupun empirik, untuk memperluas hazanah dakwah sehingga dapat seirama dengan perkembangan budaya global, seperti: memperhatikan subtansi atau pesan dakwah, memperhatikan pendekatan dan strategi dkawah.

c. Dakwah Kultural melalui Apresiasi Seni

   Budaya termasuk seni khususnya adalah ekspresi dari perasaan sosial yang bersifat kolektif sehingga merupakan ungkapan yang sesungguhnya dari hidup dan kehidupan masyarakat. Dakwah melalui apresiasi seni juga perlu dikembangkan dengan melahirkan karya seni yang baik untuk kepentingan dakwah Islam.

d. Dakwah Kultural melalui Multimedia

   Dakwah melalui multimedia merupakan aktivitas dakwah dengan memanfaatkan berbagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi sebagai media atau wahana pencapaian tujuan dakwah. Dakwah media dapat melalui media cetak (surat kabar, majalah, dan sebagainnya),

[80] Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal* (Jakarta: Piramida, 2004), hlm. 54-55.

media elektronik (radio, televisi dan sebagainya), dan media sosial (internet).[81]

Islam hadir bukan dialam yang yang hampa, melainkan dalam ruang dan waktu dimana manusia berada di dalamnya. Manusia sebagai makhluk yang memiliki pola fikir dan pola sikap tentu manusia, maka kehadiran Islam hanya sebatas ritus belaka. Sebaliknya, respon manusia terhadap Islam hanya sebatas pemenuhan kebutuhan manusia tanpa memperhatikan kesucian dari ajaran Islam, maka kesakralan ajaran Islam akan tercoreng oleh manusia. Pada konteks demikian, dakwah kultural menjadi penting kehadirannya untuk memberikan penjelasan dan pemahaman terkait dengan kolerasi antara Islam dan manusia.

Dalam bahasa yang lain, dakwah kultural dapat dipahami sebagai sebuah strategi perubahan sosial terhadap sesuai dengan kondisi empirik yang diarahkan kepada pengembangan kehidupan Islami yang bertumpu kepada pemurnian pemahaman dan pengalaman ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah model ini menggunakan pendekatan kepada buadaya lokal, kultur masyarakat, serta nilai-nilai yang telah mapan, tetapi tetap mempunyai semangat kepada *ijtihad* dan *tajdid* dalam rangka purifikasi.

Secara teknis, dakwah kultural juga dapat di maknai sebagai dialog antara identitas nilai-nilai agama dan realitas kultur masyarakat. Interaksi dengan pluralitas tersebut, terlebih khusus seni budaya dan komunitasnya telah melahirkan sejumlah ketegangan, baik yang berupa kreatif maupun deskruktif (menggambarkan). Ketegangan ini bersumber dari realitas historis sosiologis, bahwa banyaknya kebudayaan dan seni budaya pada khususnya yang dikembangkan berasal dari ritual-ritual keagamaan sebelum datangnya Islam. Sehingga banyak diantaranya mengandung norma-norma yang bertentangan dengan akidah Islam.

---

[81] Amin Nurita, "*Muhammadiyah, Dakwah Kultural dan Dakwah Multikultural", Aliflora Anfa.*http://aminnurita.blogspot.com/2012/09/Muhammadiyah-Dakwah-Kultural-dan Dakwah.html, (08 september 2021).

Demikian juga, pilihan-pilihan tema dakwah yang kultural dan multikultural adalah pilihan-pilihan secara tidak langsung, menangkap komitmen sosial untuk secara bersama-sama mengusung persoalan kemajuan dan untuk kemaslahatan bangsa itu sendiri, karena bagaimanapun kegiatan dakwah yang berhasil adalah yang selalu memepertimbangkan sisi kultural sekaligus multikultural dalam masyarakat.

D. Nilai-nilai Dakwah Kultural

Dalam kehidupan masyarakat yang identik dengan budaya religius dan dakwah islamiyah nya, maka banyak diantara budaya masyarakat yang berperan sebagai wujud dakwah kultural. Dalam sebuah tardisi terdapat kaitannya dengan nilai-nilai dakwah berupa:

Pertama amar ma'ruf nahi munkar, amar ma'ruf nahi munkar menurut bahasa yaitu berkisar pada segala hal yang dianggap baik oleh manusia dan mereka mengamalkannya serta tidak mengingkarinya. Sedangkan menurut bahasa Arab ma'ruf adalah sesuatu yang dianggap baik oleh hati dan hati menjadi tenang dengan ma'ruf tersebut. Amar adalah suatu tuntunan atau suatu perbuatan dan pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya. Sedangkan kata ma'ruf adalah kata yang mencakup segala sesuatu segala sesuatu hal yang dinilai baik oleh hati, dan jiwa merasa tenang dan tentram terhadapnya. Adapun kata nahi menurut bahasa ialah suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan yang dilarang. Sedangkan munkar secara etimologi adalah sebuah kata untuk menyebut sesuatu yang dipungkiri, tidak cocok, dinilai jijik, dan dianggap tidah baik oleh jiwa. Adapun menurut terminologi amar ma'ruf nahi munkar merupakan sesuatu yang dengannya Allah menurunkan kitab-kitabNya dan mengutus para Rasul-Nya atau suatu kata yang mencakup hal-hal yang disukai Allah berupa ketaatan dan kebaikan terhadap hamba-hambaNya.[82]

[82] Akhamd Hasan*, Amar Ma'ruf Nahi mungkar (Perintah kepada Kebaikan Larangan dari Kemungkaran),* (Departemen Urusan Keislaman, 2018), hlm. 68.

Kedua ta'awun, kata ta'awun berasal dari bahasa Arab *ta'wana-yata'awanu-ta'awunan* yang berarti saling bantu membantu, tolong menolong, dan gotong royong, dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran Islam yaitu dalam kebajikan dan taqwa kepada Allah SWT, sebaliknya bukan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dalam ajaran Islam tolong menolong merupakan kewajiban masing-masing diri seorang muslim. Manusi bersifat individualis sekaligus makhluk sosial yang membutuhkan privasi namun juga tidak akan mampu hidup tanpa orang lain. Tolong menolong dalam kebikan adalah salah satu sikap hidup yang didambakan oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya diseluruh bumi ini. (ft)

Ketiga adab/ akhlak yang baik adalah inti dari ajar Islam dan tujuan dari ditusnya Nabi Muhammad Saw. telah diketahui bahwa Nabi Muhammad Saw diutus dimuka bumi ini adalah untuk mendidik manusia supaya menjadi manusia yang mulia *"innama bu'ithtu li-utammima makarim al-akhlaq"*.[83]

[83] https://www.republika.co.id/berita/pme58r313/memahami-makna-adab (Di Akses pada tanggal 16 September, 2021), Jam 22.08.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA DANARAJA KECAMATAN MARGASARI KABUPATEN TEGAL DAN TRADISI RAMBANG

A. Gambaran Profil Desa Danaraja

1. Sejarah Singkat Desa Danaraja

Desa Danaraja adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Margasari kabupaten Tegal yang terletak di sebalah selatan sekitar 30 km dari kabupaten Tegal,Desa Danaraja sebuah desa yang asri ,hamparan sawah dan hutan serta bukit indah nampak jika kita berkunjung ke wilayah tersebut,Desa Danaraja termasuk desa Tertua di wilayah kabupaten Tegal,hal ini di buktikan dengan adanya Petilasan Syekh Maulana Maghribi,selain itu pula benda pusaka peninggalan beliau (Syekh Maulana Maghribi) serta Kitab Rambang serta masjid tertua (Nurul Iman) tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.

2. Kondisi Umum Desa Danaraja

a. Letak Geografis

Desa Danaraja merupakan salah satu desa dari 13 yang berada di Wilayah Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari letak Geografisnya Desa Danaraja berada pada ketinggian 47-60 meter diatas permukaan laut merupakan daerah perbukitan dan mempunyai luas wilayah mencapai 402.240 Ha. Secara Astronomis Desa Danaraja berada pada 7°07'12.0" S (lintang selatan) dan 109°02'33.2" E (lintang timur) dengan banyaknya curah hujan rata-rata per tahun 1871,4 mm, temperatur rata-rata 33,13°C dengan suhu terendah 25°C-30,6°C.

Jumlah luas tanah Desa Danaraja seluruhnya 402.240 Ha terdiri dari tanah darat dan tanah sawah.

Batas Wilayah :

Sebelah utara : Desa Jembayat

Sebelah selatan : Hutan

Sebelah barat : Hutan

Sebelah timur : Desa Cenggini Kecamatan Balapulang

Orbitasi atau jarak dari pemeritahan, jarak Desa Danaraja dari pusat pemerintahan Kecamatan 6 km,dan jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten 30km sedangkan jarak dari pusat pemerintahan Provinsi 210 km.

b. Karakteristik Desa Danaraja

Desa Danaraja merupakan kawasan pedesaan yang bersifat agraris, dengan mata pencaharian dari sebagian besar penduduknya adalah bercocok tanam terutama sektor pertanian dan perkebunan. Sedangkan pencaharian lainnya adalah petambangan galian golongan C dialiran sungai kumisik dan sungai gintung, pencaharian lainnya yaitu pada sektor industri kecil yang bergerak dibidang kerajinan daan pemanfaatan hasil olahan pertanian.

c. Kependudukan

Tingkat pertumbuhan penduduk Desa Danaraja termasuk katagori sedang. Desa Danaraja mempunyai jumlah penduduk 3.495 jiwa, 783 KK yang terdiri dari:

Jumlah penduduk laki-laki : 1.739 jiwa

Jumlah penduduk perempuan : 1.756 jiwa

d. Agama

Agama yang dianut oleh mayoritas masyakarat Desa Danaraja adalah Islam.

e. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Danaraja rata-rata masih relatif rendah, sehingga berdampak pada minimnya sumber daya manusia yang dapat diberdayakan dalam rangka meningkakan pembangunan desa. Tercatat pendidikan penduduk Desa Danaraja didominasi oleh lulusan SD, kemudian SMP/MTS, SMA/MA/Sederajat cukup banyak, Diploma/Sarjana, Pascasarjana masih sangat sedikit.

Selain itu ada dari beberapa penduduk dengan lulusan pendidikan khusus, yaitu Pondok Pesantren, Sekolah Luar Biasa, Kursus Ketrampilan. Penduduk yang tercatat kategori buta aksara yaitu para orang tua/ sepuh, pada jaman orde lama atau orde baru sekolah merupakan hal yang tabu bagi masyarakat desa, namun seiring berkembannya zaman yang menuntut masyarakat untuk belajar ilmu pengetahuan. Karena masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan sebagai bekal untuk menjalankan roda kehidupan.

f. Kondisi Sarana Prasana

Sarana pemerintahan dan pelayanan umum merupakan sarana yang melayani setiap administrasi pemerintahan secara informal (RT/RW) maupun formal (kantor desa/balai desa) sehingga dasar pertimbangan jumlah sarana tidak hanya didasarkan pada jumlah penduduk saja. Kondisi sarana pemerintahan di desa Manggihan memiliki kondisi yang baik, kontruksi bangunan sudah permanen.

Sarana pendidikan dan pembelajaran yang ada di Desa Danaraja terdapat TK, satu SD Negeri, dan TPA. Sarana pendidikan dan pembelajaran anak usia dini di Desa Danaraja seperti TK (Taman Kanak-kanak) Desa Danaraja memiliki kondisi yang baik. Sarana pendidikan dan pembelajaran seperti SD Negeri 01 Danaraja pada dasarnya sudah baik, bangunan masih dalam kondisi yang baik, bersih, terawat serta memiliki fasilitas pendukung seperti lapangan untuk upacara, lapangan volly, ruang UKS, dan musholla. Sarana pendidikan dan pembelajaran di Desa Danajara tidak hanya berupa pendidikan formal namun juga berupa pendidikan informal, seperti adanya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

Fasilitas peribadahan merupakan sarana yang tergantung pada kondisi daerah setempat dengan memperhatikan struktur penduduk menurut agama yang dianut, serta pola masyarakat yang menjalankan ibadah agamanya. Fasilitas peribadahan di Desa Danaraja Ada Masjid

dan Musholla disetiap Dusun, karena mayoritas agama masyarakat Desa Danaraja adalah Islam.

Fasilitas kesehatan di Desa Danaraja masih sangat minim dan tenaga kesehatan yang belum memadai. Jumlah Posyandu di Desa Danaraja masih sangat sedikit.

3. Visi dan Misi Desa Danaraja

Visi Desa Danaraja:

Terwujudnya Desa Danaraja yang mandiri, inovatif dan berbasis teknologi informasi

Misi Desa Danaraja:

a. Pengembangan usaha mikro kecil dan menengah berbasis potensi desa
b. Peningkatan akses kelembagaan ekonomi lokal untuk menumbuhkan perekonomian desa.
c. Membangun lembaga pengelola dan pengembang ekonomi desa.
d. Membangun organisasi usaha ekonomi desa dengan pelibatan kelembagaan kemasyarakatan desa.
e. Pengembangan ekonomi kelompok yang mandiri dan berkembang berbasis teknologi.
f. Pengembangan kerjasama dengan akademisi, investor dan dunia usaha lainnya.
g. Menciptakan produk unggulab desa yang kreatif, inovatif dan berdaya saing.
h. Membuat regulasi desa sebagai jaminan berkelanjutan kegiatan usaha ekonomi.
i. Meningkatkan sarana dan pra sarana desa penunjang perekonomian masyarakat bebrbasis teknologi dan informasi.
j. Mewujudkan masyarakat desa yang kreatif dan inovatif guna menghadapi globalisasi melalui teknologi dan informasi.
k. Pembinaan umat dibidang religius untuk mencapai peningkatan keimanan dan ketahanan masyarakat melalui teknologi informasi

l. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada bidang penguasaan teknologi dan imformasi.
m. Meningkatkan pelayanan masyarakat yang prima, cepat dan berbasis teknologi informasi.

B. Pelaksanaan Tradisi Rambang di Desa Danaraja

Masyarakat desa Danaraja tidak tahu pasti kapan dan siapa yang memulai tradisi Rambang ini, namun tradisi Rambang rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rohidin selaku tokoh agama di Desa Danaraja, Rambang artinya berkaca, mengenal diri mengenal Allah Swt. Tujuannya agar masyarakat Islam tumbuh rasa cinta kepada Allah dan Rosulullah sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist nabi, sehingga terhindar dari kemusyrikan yang tersamar maupun terang-terangan.[84]

Tradisi *Rambang* merupakan tradisi dari jaman dahulu yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Desa Danaraja. Tradisi Rambang adalah salah satu syiar dakwah yang menggunakan tradisi lokal sebagai wadahnya. Salah satu tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat Desa Danaraja atas masuknya Islam di Desa Danaraja.

Berikut akan dijelaskan secara rinci pelaksanaan tradisi Rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal:

a. Waktu pelaksanaan Tradisi Rambang

Tradisi rambang dilaksanakan satu tahun sekali yaitu pada bulan dzulhijah tepat dihari raya *idul adha*. Pelaksanaan tradisi rambang dilakukan di Masjid Nurul Iman yang merupakan masjid pertama di Desa Danaraja. dalam pelaksaan prosesi semua masyarakat setuju diadakannya tradisi Rambang, masyarakat Danaraja beranggapan bahwa tradisi Rambang dalam ajaran Islam adalah *haul*. Atau memperingati hari

[84] Wawancara dengan Bapak Rohidin, seorang tokoh agama, 21 Aprl 2021.

meninggalnya pendiri desa, sekaligus memperingati hari dimana daerah di desa Danaraja telah disinggahi oleh Sunan Maghribi.

Prosesi tradisi Rambang di desa Danaraja diikuti dengan kegiatan tahlilan sebelum pelaksanaan pembacaan kitab Rambang dimulai. Pelaksanaan tradisi Rambang dianggap sebagai suatu perubahan pola pikir masyarakat terhadap tradisi Rambang. Perkembangan Islam di Desa Danaraja dapat dilihat dari perkembangan masjid yang awalnya dulu cuman hanya satu sekarang bertambah. Dan bisa dilihat dari pengaruh-pengaruh Islam yang ada didesa Danaraja terdapat beberapa beberapa madrasah diniyah untuk bisa lebih mendalami masalah agama Islam.

Sebagaimana penuturan Bapak Fathuri selaku juru kunci sekaligus pemegang kitab Rambang yang Asli menuturkan:

> "*Tradisi Rambang itu hanya ada di wilayah Desa Danaraja saja, sudah dilakukan secara turun temurun sebagai ungkapan rasa syukur karena hadirnaya agama Islam di Desa Danaraja dan ungkapan rasa syukur atas berkah yang telah dilimpahkan di Desa Danaraja. Pelaksanaannya tepat di hari raya Idul Adha setelah sholat Idul Adha".*

Hal yang sama diekumukakan oleh bapak Abdul Ja'far yaitu:

> " *Tradisi Rambang itu sudah ada sejak puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang lalu mbak. Tradisi rambang ya acara syukuran kaya gitu mbak. Kenapa kok dinamakan Tradisi Rambang? Sebab pada acara tersebut ada ritual atau pembacaan Kitab Rambang yang Asli yang merupakan peninggalan dari Syeikh Maulana Maghribi, sebagian masyarakat Desa Danaraja juga ada yang menyebutnya Tradisi Buka Kitab Rambang dan Pensucian Piring Panjang Jimat.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasummber tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi Rambang dilakukan setiap hari raya *Idul Adha*. Waktu pelaksanaanya dilakukan setelah sholat Idul Adha, namun pada malam 1 *dzulhijah* terlebih dahulu melakukan pensucian piring panjang dan benda pusaka lainnya yang akan digunakan keesokan harinya. Piring panjang di gunakan sebagai wadah nasi dan lauk pauk.

b. Prosesi Tradisi Rambang

Prosesi pelaksanaan tradisi Rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal memiliki dua tahan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. *Pertama* tahap persiapan, persiapan untuk melakukan tradisi Rambang secara umum dilakukan sampai saat menjelang dilaksanakannya tradsi. Adapun persiapan yang dilakukan antara lain yaitu mempersiapkan untuk pelaksanaan tradisi, mesucikan piring panjang kuno dan barang pusaka lainnya, memasak dan menyiapkan makanan yang akan dihidangkan untuk acara tradisi.

Sebagaimana penuturan dari ibu Nur[85] pada saat di wawancara yaitu:

> *"persiapannya biasanya ya mbak masyarakat danaraja berkumpul dirumah bapak fathuri selaku juru kunci makam petilasan Syeikh Maulana Magribi dan pemegang Kitab Rambang yang asli serta benda pusaka lainnya, kemudian kita beramai-ramai menuju sumur duren yang merupakan sumur pertama yang ada didesa Danaraja untuk mensucikan benda pusaka seperti piring panjang, keris dan lain sebagainnya".*

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Tini[86] masyarakat Desa Danaraja yaitu :

> *"pesiapannya ya menyiapkan memasak nasi sebanyak 25 kg dan lauk pauk lalu disajikan dipiring panjang, untuk jajanan disajikan di kotak makanan, makanan dan minuman tersebut nantinya akan dibagikan keseluruh masyarakat Desa Danaraja maupun pengunjung dari luar yang hadir".*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat simpulkan bahwa pada tahap persiapan adalah menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan pada saat melaksanakan tradisi Rambang, mulai dari membersihkan masjid untuk pelaksanaan tradisi Rambang, menyiapkan hidangan yang akan diberikan

[85] Wawancara dengan ibu Nur, Masyarakat Desa Danaraja, Danaraja, Senin 19 Juli 2021.
[86] Wawancara dengan ibu Tini, Masyarakat Desa Danaraja, Danaraja, Senin 19 Juli 2021.

kepada masyarakat Danaraja dan pengunjung yang hadir, menyiapkan tempat peletakan hidangan yang akan disajikan.

Proses tradisi Rambang yang *kedua* yaitu tahap pelaksanaan. Pelaksanaan tradisi ini adalah kegiatan pembacaan kitab rambang oleh juru kunci, do'a bersama, sambutan-sambutan, pembagian nasi yang disajikan dipiring panjang dan pembagian jajanan.Berikut adalah penuturan dari bapak H. Riaji[87] selaku kepala desa Danaraja yaitu :

> *"pelaksanaan tradisi rambang ini dilakukan dengan membacakan isi dari kitab rambang di baca oleh juru kunci makam Syeikh Maulana Maghribi,membagikan nasi dan air dari sumur duren bekas pensucian piring panjang dan benda-benda pusaka yang dibungkus plastik lalu dibagikan ke pengunjung yang menghadiri tradisi Rambang"*

C. Nilai Dakwah Kultural dalam Tradisi Rambang

Nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Nilai afama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup ajaran hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.

Kegiatan Tradisi Rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal tentunya mempunyai banyak manfaat yang berdasarkan nilai dakwah. Nilai-nilai tersebut hanya bisa dihayati , difahami dan tentunya bersifat batiniyah terhadap perilaku manusia. Adapun nilai dakwah dalam Tradisi Rambang adalah sebagai berikut.

1. Nilai salaturrahim

Nilai Silaturrahim dalam kamus besar bahasa Indonesia, silaturahim atau silaturrahmi bermakna tali persahabatan atau tali

[87] Wawancara dengan Bapak H. Riaji selaku Kepala Desa Danaraja, 20 Juli 2021.

persaudaraan.[88] Islam menuntut umatnya untuk menjujung tinggi silaturrahim dan menghukum siapa saja yang memutuskannya. Nabi SAW memandang bahwa silaturrahim merupakan tonggak dalam arena ciptaan yang luas dan sebagai upaya mencari perlindungan Allah, Allah mengabulkan do'a, memelihara orang-orang yang memegang silaturrahim dan memutus orang-orang yang memutus silaturrahim. Sebagaima didalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang mendorong untuk menegakkan silaturrahim dan menanamkan perasaan yang kuat saat menghindarkan pengabaian terhadapnya dan memberikan peringatan terhadap penyalahgunaan hal tersebut.[89] Firman Allah dal Al-Qur'an surat An-Nissa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Berdasarkan hasil penelitian nilai silaturrahim yang terkandung dalam kegiatan Tradisi Rambang adalah masyarakat dapat saling berkumpul satu sama lain, berbincang dan mengobrol satu sama lain, baik itu menanyakan kabar maupun atau menegnai kebutuhan. Dari mulai persiapan pelaksanaan Tradisi Rambang masyarakat akan saling berinteraksi satu sama lain. Duduk bersama membaca tahlil dan sholawat disitulah mulai mengobrol dan terjadilah satu sama lain.

---

[88] W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia cetakan V,* (Jakarta: PT. Dian Tujuhbelas,1976), hlm.946.

[89] Muhammad Ali Al-Hasimi, *Menjadi Muslim Ideal,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 151.

Ketika silaturrahim terjalin dengan baik yang terjadi masyarakat akan guyub rukun bersama-sama membangun desa. Selain itu juga dengan terjaganya silaturrahim memungkinkan terhindarnya dari radikalisme akan memudahkan masyarakat ketika butuh bantuan akan dengan sukarela saling tolong menolong.

2. Nilai gotong royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan berjalan dengan lancar, mudah dan ringan.[90] Islam mengajarkan agar umatnya saling berbagi, saling mencintai, saling menyayangi, itulah sangat sejalan dengan prinsip gotong royong. Setiap muslim adalah saudara, jadi antar sesama muslim harus saling mengasihi, saling tolong menolong dan bekerja sama.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَاۤىِٕدَ وَلَآٰ اٰۤمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗوَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗوَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۘوَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۖوَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚوَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

[90] Abdillah Baikuni, *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa*, (Bandung: PT. Karya Toha Putra, 2002)

Kegiatan Tradisi Rambang mengajarkan gotong royong antar sesama warganya, mereka akan saling tolong menolong serta bahu membahu agar terlaksana kegiatan Tradisi Rambang. Dari mulai pembuatan tumpeng, mempersiapkan snack, dan membungkus air dari sumur dukuh duren dengan plastik. Warga dengan sukarela saling bekerja sama satu sama lain saling meminta bantuan dan saling membantu, dari adanya kegiatan Tradsis Rambang ini masyarakat saling tolong menolong.

3. Nilai syukur

Syukur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia aalah rasa terima kasih kepada Allah, untunglah (pernyataan lega , senang dan bahagia). Menurut para ulama yang disebut oleh Al-Jauziyah bahwa syukur adalah pengakuan seseorang terhadap Tuhan yang berbuat baik kepadanya dengan penuh ketundukan diri. Syukur juga diartikan sebagai merasa nikmat dengan memuji Allah atas semua pemberiannya.[91] Sebagaimana telah dijelaskan alam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."

Syukur adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmatNya. Syukur berhubungan dengan hati, lisan dan anggota tubuh. Hati berfungsi untuk mengetahui dan mencintai. Lisan berfungsi untuk memuji dan memuliakan Allah. Anggota tubuh berfungsi untuk taat kepada Allah, dan tidak mengerjakan maksiat, orang-orang yang mendapatkan nikmat akan

[91] Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm. 340.

memberikan manfaat dengan tiga hal: kedua tangan, lisan, dan hati yang tidak terlihat.[92]

Tradisi Rambang mengajarkan kita bagaimana bersyukur atas sesuatu yang diberikan Allah, baik berupa hasil bumi, alam yang begitu indah, maupun sesuatu yang tidak disukai. Segala sesuatu harus disyukuri. Ketika kita bersyukur Allah akan menambahkan nikmat pada hambaNya. Kegiatan Rambang sendiri sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

4. Nilai Kejujuran

Jujur merupakan kesesuaian antara ucapan maupun perkataan, sesuai antara informasi dan kenyataan, kejujuran merupakan ketegasan dan kemantapan hati dan sesuai yang baik yang tidak dicampuri dengan kedustaan atau kebohongan. Kejujuran adalah perbuatan orang yang beriman, orang yang bertakwa kepada Allah SWT menjanjikan segala kebaikan dari segala perbuatan dan mengampuni segala dosa-dosanya. Kejujuran juga merupakan ajaran yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, kejujuran adalah jalan untuk mendapatkan kemenangan (surga). Sikap jujur juga diperintahkan dalam QS. Al-Isra ayat 53.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا

Artinya : Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia (QS. Al-Isra ayat 53).

Dari hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis tentang nilai kejujuran. Berikut penuturan dari bapak Fathuri sebagai berikut :

"Nilai kejujuran yang kami terapkan adalah dalam hal keamanan. Artinya pengurus menekankan ketika ada kunci motor yang tertinggal diparkiran pengurus wajib mengambil dan di

[92] Abdul Basit, Filsafat Dakwah (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 257-277.

informasikan. Meskipun ketika dilihat sekilas hal itu sangat sepele, akan tetapi itu merupakan hal yang sangat luar biasa dan bisa menimbulkan masalah yang besar.

Selanjutnya nilai-nilai kejujuran yang didapat oleh masyarakat yang hadir dalam tradisi Rambang adalah:

"ketika mengikuti acara tradisi Rambang secara tidak langsung kami dituntun untuk menerapkan nilai-nilai kejujuran. Contohnya adalah ketika ada barang (tas, hp, dompet, dsb) milik orang lain tertinggal kita diharuskan untuk melaporkan kepada pengurus acara agar diumumkan barang tersebut milik siapa. Meskipun menurut orang lain itu hal yang biasa akan tetapi, menurut saya itu adalah hal yang sangat penting untuk diterapkan dikehidupan saya dan keluarga."[93]

[93] Wawancara dengan ibu Tini, Masyarakat Desa Danaraja, Danaraja, Senin 19 Juli 2021.

BAB IV
ANALIS DATA PENELITIAN

A. Analisi pelasksanaan Tradisi Rambang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis telah mendapatkan data-data terkait dengan tradisi Rambang di Desa Danara Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Data hasil penelitian telah dijelaskan pada bab 3. Berdasarkan hasil data telah dijelaskan pada bab 3 bahwa Tradisi Rambang pada dasarnya adalah sebuah kitab yang dibawa oleh Syeikh Maulana Maghribi. Rambang adalah Rambang artinya berkaca, mengenal diri mengenal Allah Swt. Tujuannya agar masyarakat Islam tumbuh rasa cinta kepada Allah dan Rosulullah sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist nabi, sehingga terhindar dari kemusyrikan yang tersamar maupun terang-terangan.

Menurut prespektif agama Islam, ada relasi dan hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara Islam sebagai agama dan tradisi lokal masyarakat. Masyarakat pada suatu daerah tertentu pasti memiliki tradisi yang diwarisi dan dikembangkan secara turun temurun , kepatuhan dalam pelaksaannya akan secara jelas terlihat, khususnya pada masyarakat Jawa sehingga tidak mudah untuk menghapus atau menghilangkannya. Islam terbuka terhadap budaya-budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat, pada perkembangannya Islam melintasi batas dengan berinteraksi terlebih dahulu dengan tradisi lokal, namun Islam tidak serta merta menelan semua tradisi yang ada. Islam terlebih dahulu memilah dan memilih tradisi tersebut. Tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dipertahankan, sedangkan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam akan diakulturasi dan disesuaikan dengan ajaran Islam.

Pada hakikatnya Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghilangkan budaya yang telah dianut oleh masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan

agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa *madharat* didalam kehidupannya sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang dimasyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

B. Nilai Dakwah dalam Tradisi Rambang di Desa Danaraja

Nilai dakwah yaitu nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman bagi manusia dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku di dalam lingkungan sosial. Tradisi dan budaya merupakan identitas yang dimiliki oleh setiap daerah, salah satunya adalah tradisi Rambang. Dalam tradisi Rambang memiliki kandungan nilai-nilai yang penting bagi masyarakat Danaraja diantaranya :

Pertama Nilai Silaturrahim, pada pelaksanaan tradisi Rambang masyarakat diajarkan untuk menjaga silaturrahim. Hal ini karena pelaksanaannya masyarakat akan menjalin hubungan, interaksi dan komunikasi dengan saudara , tetangga maupun pengunjung yang hadir dari daerah lain. Proses ini terlihat ketika para warga yang hadir saling berjabat sehingga terciptanya keharmonisan hubungan antara mereka dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

Kerukunan dalam hidup bermasyarakat juga tergambar dari tradisi ini, dimana tradisi ini tidak hanya milik warga Danaraja saja, namun sudah menjadi tradisi masyarakat Kecamatan Margasari secara keseluruhan. Hal ini terlihat saat pelaksanaan tradisi tidak hanya masyarakat Desa Danaraja saja yang merayakannya namun dari masyarakat luar juga ikut merayakannya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, dalam tradisi Rambang terkandung dalam nilai ukhwah islamiyah karena dalam prosesnya mengajarkan hubungan silaturahmi yang baik karena dapat mengumpulkan keluarga dan saudara, baik dari keluarga terdekat maupun keluarga jauh. Tradisi ini juga mengajarkan hubungan baik yang melibatkan banyak orang dengan latarbelakang berbeda menjalin interaksi tanpa adanya perbedaan status

sosial, serta untuk menjalin keakraban , kerukunan antar sesama dan mempererat *Ukhwah*/ persaudaraan.

Kedua nilai gotong royong, dalam Tradiri Rambang masyarakat bersama-sama dengan atar dasar sukarela membantu pelaksanaan kegiatan Tradisi Rambang baik itu berupa tenaga, dana, sikap gotong royong. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang bunyinya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۘ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.(Q.S. Al-Maidah:2)[94]

Dalam pelaksanaan tradisi Rambang masyarakat saling tolong menolong, saling bergotong royong demi tercapainya kegiatan tradisi Rambang, dari mulai membawa benda-benda pusaka, dan piring panjang menuju sumur dukuh duren, membuat tumpengan, memasak lauk pauk, menyiapkan makanan ringan , dan menyiapkan membungkus air bekas mensucikan benda pusaka dengan plastik. Dalam ayat diatas juga dijelaskan agar kita saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. Jika dilihat dari

[94] Depatermen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002),

tujuannya tradisi Rambang termasuk dalam perbuatan kebaikan jadi tidak ada salahnya untuk saling membantu satu sama lain. Gotong royong juga dapat memberi manfaat diantaranya adalah memupuk jiwa sosial antar masyarakat selain itu juga dapat terjalin kerjasama yang baik.

Nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Rambang yaitu nilai ketauhidan, dari kegiatan tradisi Rambang mengajarkan masyarakat agar selalu ingat bahwa segala seseuatu itu datangnya dari Allah, bukan dari apapun. Kita diajarkan agar selalu memohon pertolongan hanya kepada Allah bukan makhluknya. Adanya alam yang melimpah itu datangnya dari Allah. Allah memberikan itu semua agar kita senantiasa bersyukur dan taat pada Allah. Meskipun dalam kehidupan bukan hanya ada manusia tapi juga ada makhluk lain, mereka sama saja makhluk ciptaan Allah. Allah menciptakan mereka sama dengan menciptakan manusia yaitu untuk menyembah Allah seperti dalam firman Allah surat Ad-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

Dari ayat diatas menyebutkan Allah tidak menciptakan manusia dan jin melainkan untuk beribadah kepada Allah, dalam hal ini ibadah berarti menyembah kepada Allah. Jika kita menyekutukan Allah berarti musyrik. Dari kegiatan tradisi Rambang bukanlah suatu kegiatan yang menyimpang maupun bertentangan dengan ajaran agama Islam karena dilihat dari segi tujuanpun sebagai ungkapan rasa syukur.

Tradisi Rambang di Desa Danaraja tidak hanya mengandung nilai-nilai religius semata, tetapi seiring perkembangan nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya telah berpadu dengan nilai-nilai lainnya, seperti nilai sosial dan nilai psikologis. Nilai sosial dari pelaksanaan tradisi Rambang dapat dilihat dari para pelaku tardisi yang berasal dari berbagai macam tingkatan status sosial, serta golongan yang turut serta melaksanakan dan merayakan tradisi ini. Hal tersebut membentuk hubungan yang sangat baik

dan harmonis anatara masyarakat Danaraja dan sekitarnya, sehingga tercipta kerukunan, saling menghormati serta tidak segan untuk menolong dan memberi.

Nilai psikologis juga terkandung dari pelaksanaan tradisi Rambang di Desa Danaraja Keacamatan Maragasari Kabupaten Tegal. Nilai Psikologis dari pelaksanaan tradisi Rambang ini yaitu terciptanya keakraban antar masyarakat, sehingga muncullah kedekatan dan rasa saling mengasihi. Tradisi Rambang menghasilkan perubahan sikap dan perilaku masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Ketiga nilai syukur, syukur adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmatNya. Syukur berhubungan dengan hati, lisan dan anggota tubuh. Hati berfungsi untuk mengetahui dan mencintai. Lisan berfungsi untuk memuji dan memuliakan Allah. Anggota tubuh berfungsi untuk taat kepada Allah, dan tidak mengerjakan maksiat, orang-orang yang mendapatkan nikmat akan memberikan manfaat dengan tiga hal: kedua tangan, lisan, dan hati yang tidak terlihat.[95] Dalam pandangan masyarakat desa Danaraja bahwa tradisi Rambang yaitu bentuk rasa syukur atas berkah yang sudah diberikan Allah SWT. Masyarakat melakukan prosesi tradisi Rambang sebagai tanda bahwa adanya bantuan dari sang pencipta, masyarakat tidak akan menikmati hidup yang sejahtera tanpa adanya campur tangan dari sang pencipta. Masyarakat sepenuhnya percaya bahwa dengan daiadakannya tradisi Rambang, Allah SWT akan memberikan banyak rejeki pada tahun-tahun yang akan datang.

Rasa syukur dalam artian budaya Jawa merupakan sebuah bentuk rasa syukur atau ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dalam julukan buadaya Jawa biasa disebut dengan Gusti Allah. Konsep tentang adanya Tuhan adalah sang pencipta. Tuhan adalah penyebab dari segala

[95] Depatermen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002),

kehidupan yang terjadi didunia dan alam semesta. Hanya ada satu Tuhan (Ingkan Maha Esa).[96]

Rasa syukur merupakan sebuah bentuk cara seorang hamba untuk berterimakasih kepada sang pencipta alam semesta ini, dengan semua nikmat yang telah diberikan. Ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan juga bisa dilihat dari seberapa banyak bersyukur kepada-Nya. Bentuk rasa syukur yang dilaksanakan di desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal dengan mengimplementsikan pada tradisi Rambang. Bentuk implementasi tersebut sebagai wujud rasa terimakasih kepada Tuhan apa yang telah diberikan dan atas kenikmatan keberkahan yang telah didapat, serta keselamatan atas lindungan-Nya. Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT akan menambah nikmat yang lebih jika manusia mu menyembah kepada-Nya sebagai wujud syukur manusia.Proses adanya tradisi Rambang di Desa Danaraja agar mengajarkan masyarakat untuk bisa lebih bersyukur atas nikmat yang sudah didapatkan serta mengenang dan menghormati para leluhur yang sudah berjasa atas berdirinya desa Danaraja.

Keempat nilai kejujuran, ada tigal hal yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas kejujuran dan kejahatan lainnya yaitu: pertama, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. Kedua, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. Ketiga, jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti yang sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur.[97] Kejujuran ialah berkata atau berbuat sesuatu dengan sebenar-benarnya, tidak ada unsur kebohongan atau manipulasi didalamnya. Kejujuran adakalanya dalam ucapan dan adakalanya dalam perbuatan.

Penulis dapat menarik nilai kejujuran dalam penyelenggaraan tradisi Rambang melalui data bab III yaitu, pada pengurus keamanan selalu selalu

---

[96] Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Palapa, 2014), hlm. 64.

[97] Abdul Basit, Filsafat Dakwah (Jakarta: Rajawali Pers, 20106), hlm. 257-277.

meloprkan kepada juru kunci apabila terdapat barang baik milik pengurus maupun jamaah yang tertinggal untuk diamankan seperti kontak motor yang tertinggal dimotor, dan juru kunci akan memberikan informasi penemuan barang kepada masyarakat yang hadir. Selai itu nilai kejujuran yang didapatkan dari masyarakat adalah ketika masyarakat menjumpai barang orang lain yang tertinggal segara melaporkan ke pengurus agar diinformasikan.

Memang tidak banyak dipungkiri bahwa penerapan nilai kejujuran sangatlah tidak mudah, sebab walaupun pengurus sudah memberikan himbauan kepada masyarakat, “apabila menemukan baran yang tertinggal untuk segera melaporkan ke pengurus”, tetapi dalam realitanya niat jujur untuk melaporkan ke pengurus itu tergantung dari masing-masing individu. Ada yang jujur memberikan barangnya ke pengurus, bahkan justru mereka mengambilnya. Hal semacam ini memanglah sangat biasa terjadi dalam keramaian, dan yang paling susah itu menanamkan kejujuran dalam jiwa seseorang. Semua perlu adanya kesadaran yang berasal dari hati masing-masing individu.

Disinilah tugas pengurus penyelenggara tradisi Rambang untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari kepada masyarakat. Kejujuran merupakan nilai yang sangat pentingg, yang susah ditemukan pada diri masyarakat dalam menjalani kehidupan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas mengenai nilai dakwah kultural dalam tradisi Rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal, maka dapat di simpulkan sebagi berikut:

Nilai-nilai dakwah yang terkandug dalam tradisi Rambang adalah pertama nilai silaturrahim, Proses ini terlihat ketika para warga yang hadir saling berjabat dan ber interksi sehingga terciptanya keharmonisan hubungan antara mereka dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Kedua nilai gotong royong di mulai dari membawa benda-benda pusaka, dan piring panjang menuju sumur dukuh duren, membuat tumpengan, memasak lauk pauk, menyiapkan makanan ringan , dan membungkus air bekas mensucikan benda pusaka dengan plastik. Ketiga yaitu mengajarkan cara syukur beryukur yang baik kepada Allah atas keberkahan dan keselamatan. Terakhir adalah mengajarkan nilai kejujuran kepada masyarakat Desa Danaraja dengan mengembalikan sesuatu yang bukan haknya. Tradisi Rambang juga mengandung nilai sosial yaitu membentuk hubungan harmonis antar masyarakat Desa Danaraja, sehingga tercipta kerukunan, saling menghormati serta tidak segan untuk menolong dan memberi. Nilai psikologis yang dihasilkan dari tradisi Rambang adalah terciptaya keakraban antar masyarakat, sehingga memunculkan kedekatan dan rasa saling ingin mengasihi.

B. Saran-saran

1. Pemerintah Kabupaten Tegal hendaknya tetap melestarikan tradisi Rambang, karena sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya. Pemerintah Kabupaten Tegal dan instansi yang terkait.

2. Bagi pembaca, semoga penelitian ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan nantinya dapat menambah wawasan keilmuan pembaca.
3. Masyarakat sekitar desa Danaraja hendaknya turut mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan tardisi Rambang sebagai bentuk manifestasi dari penghormatan terhadap leluhurnya yang telah mengadakan peringatan tradisi Rambang. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendorong keimanan dan ketaqwaan masyarakat.

C. Penutup

Alhamdulillah, dengan limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT, penylis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan da pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan. Saran dan kritikan sangat penulis butuhkan, berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Bin Abdul Hamid al-atsari. 2017 *Intisari aqidah ahlus sunnah wal jama'ah* Jakarta: Pustaka

Abdullah, 2018 *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi, Dan Aplikasi Dakwah,* Depok: PT. Rajagfindo

Abimanyu, Petir. 2014. *Mistik Kejawen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Palapa

Aliyudin dan Ejan. 2009 *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah,* Bandung: Widya Padjajaran.

al-Qayyim al-Jauziyah, Ibn. 2006. *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Amir Syarifuddin. 2017. *Ushul FIQH*. Jakarta: KencanaReflek, Muhammad. 2014. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar,* Yogyakarta: Aswaja Pressindo,

Anggito, et al, Albi. 2018 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak Puslisher,

Arifuddin.2015. *Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Islamiah Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenlogi,* Yogyarkarta: Ombak

Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta,

Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Pernada Medika

Baikuni, Abdillah. 2002 *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa*, Bandung: PT. Karya Toha Putra

Bakry.2002. *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional,* Yogyakarta: CV Budi Utama

Basit, Abdul. 2013 *Filsafat Dakwah* Cet.1; Jakarta: Rajawali Pers

Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer,* Purwokerto: STAIN Purwokerto Press

Departemen Agama RI. Alquran dan Terjemahnya.mJakarta Timur: CV. Darus Sunnah.

Depatermen Agama RI, 2002 *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra

Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno. 2006 *Sosilogi Teks Pengantar &Terapan* Jakarta: Kencama.

Emi Suhaemi, Mimin. 2017 *Etika Keperawatan: Aplikasi pada Praktik,* Jakarta: Kedokteran EGC

Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik,* Jakarta: Bumi Aksara

Hafidhuddin, Didin. 1998 *Dakwah Aktual,* Jakarta: Gema Insani Perss

Hasan, Akhamd. 2018 *Amar Ma'ruf Nahi mungkar (Perintah kepada Kebaikan Larangan dari Kemungkaran),* Departemen Urusan Keislaman

Hasanah, Ulfatun. 2016. Penyelengaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam), Semarang: UIN Walisongo.

Helmi, Masdar. 1998. *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang: CV. Karya Toha Putra

Herdiansyah, Haris. 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika

https://www.republika.co.id/berita/pme58r313/memahami-makna-adab

Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta

Ismail, Ilyas 2011. *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam,* Jakarta: Kencana

John M Echols dan Hasan Shadily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia

Joko Tri Prasetya, *Op. Cit., Ilmu Budaya Dasar*

Juliansyah. 2009. *Analisis data Penelitian Ekonomi & manajemen*. Jakarta: PT Grasindo

Kartiko Widi, Restu. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Victorianus Aries Siswanto. 2012. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Kasiram. 2008. *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Malang Press

KH. M. Hanif Muslim. 2018. *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur: Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits* Semarang: Ar-Ridha.

Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Aksara Baru

M. Mukhsin Jamil. 2009. *Revitalisasi Islam Kutural* Semarang: Walisongo Press.

Muhaimin. 2002. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, Jakarta: Logos

Muhammad Ali Al-Hasimi. 2001. *Menjadi Muslim Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Muhammad Nuh, Sayid. 2008. *Dakwah Fardiyah.* Surakarta: Era Intermedia.

Nilai, Kamus Besar *Bahasa Indonesia Online.* Http:/Kbbi.Web.id./nazar.

Nur 'Aini, Fajar. 2020 *Teknik Analiss SWOT* Yogyakarta: Anak hebat Indonesia

Nurita, Amin, "Muhammadiyah, Dakwah Kultural dan Dakwah Multikultural", *Aliflora Anfa.* http://aminnurita.blogspot.com/2012/09/Muhammadiyah-Dakwah-Kultural-dan-Dakwah.html.

Pimay, Awaludin. 2016. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*

Ropingi el Ishaq, *Op. Cit., Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*

Rosyidi. 2004. *Dakwah Sufistik Kang Jalal* Jakarta: Piramida, 2004

Said Agil Husain Al Munawar. 2005. *Akualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam,* Ciputat: Ciputat Press

Said Aqil Siradj. *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum Santri.* Cet. I; Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999

Saputra. 2001. *Pengantar Ilmu Dakwah,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Shihab, Quraisy. 1992. *Membumikan al-Qur'an,* Bandung: Mizan

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,* Kualitatif dan R&D. Bandung

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,* Kualitatif dan R&D. Bandung

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabet

Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar (Manusia dan Fenomena Budaya),* Yogyakarta: Puustaka Pelajar

Syam'un dan Syahrul. 2018. "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone", *Al-Khitabah*

Syukir, Asmuni..1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas

Tata Sukayat, *Op. Cit., Dakwah Ilmu Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah*

Thomas Wiyasa Bratawijaya. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa,* Jakarta: PT. Pradnya Paramita

W.J.S Poerwadaminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia cetakan V*, Jakarta: PT. Dian Tujuhbelas

Wahidin Saputra, 2011 *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers

Yusuf. 2017. *Metode Penelitian: kuntitatif, Kuallitatif dan Penelitian Gabungan,* Jakarta: KENCANA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman wawancara

1. Apa itu tradisi Rambang?
2. Apa makna dan tujuan tradisi Rambang?
3. Kapan tradisi Rambang dilaksanakan?
4. Bagaimana tata cara/ prosesi tradisi Rambang itu dilaksanakan?
5. Apa manfaat dari mengikuti tradisi Rambang ?
6. Apa kendala dalam melaksanakan tradisi Rambang?
7. Apa upaya untuk mengatasi kendala dalam tradisi Rambang?
8. Nilai-nilai apakah yang ingin diajarkan dari tradisi Rambang?
9. Adakah nilai yang terkait dalam ajaran Islam?
10. Apakah harapan yang ingin dicapai dengan adanya tradisi Rambang di Desa Danaraja Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal?

Dokumentasi

Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Fathuri

Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Abdul Ja'far

Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Tini

Gambar 4. Wawancara dengan Bapak H.Riaji

Gambar 5. Nasi tumpeng piring panjang

Gambar 6. air bekas pensucian benda pusaka

Gambar 7. Suasana acara Tradisi Rambang

Gambar 8. Kitab Rambang dan tumpeng piring panjang kuno

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Mukoyimah

Tempat dan Tanggal Lahir : Tegal, 30 Desember 1998

Alamat : Ds. Karangdawa RT.02 RW.08
Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal

Riwayat Pendidikan

1. MI Islamiyah Karangdawa 2004-2010
2. Mts Asy-Syafi'iyah Karangasem 2010-2013
3. MA Negeri Babakan Lebaksiu Tegal 2013-2016
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2016

Semarang,

Mukoyimah
1601016060